

## Agama dan Kebangsaan: Pluralitas, Budaya dan Ruang Virtual

Izak Y.M. Lattu\*

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana

### ARTICLE INFO

**Article history:**

Received 05-08-2021

Revised 26-08-2021

Accepted 30-08-2021

**Key words:**

Kekristenan, Teologi, Kebangsaan,  
Pluralitas, Ruang Virtual

### ABSTRACT

*This social service (Pengabdian Kepada Masyarakat-PkM)'s article explores relationship between religion and church with nationalism in the context of culture, plurality and virtual reality. Christianity in Indonesia needs to employ political and cultural texts and consider seriously plurality and cyber context to develop the concept local theology that based on Indonesian political documents. Based on theories of civil sphere and virtual space, this article employs observation, field research and documental research approaches to develop theology that leads toward mutual relationship with religious others and fellow citizens. Using Zoom and online media platform this PkM's activity through online seminar hosted by Lakpesdam Nahdlatul Ulama, Southeast Celebes, in June 30, 2020. This article concludes that in Indonesia context, Indonesia theology prerequisites the employment of political and cultural texts to build a local theology that open for progressive relationship with people of other religions.*

### ABSTRAK

*Artikel Pengabdian Kepada Masyarakat ini menggali relasi antara agama dan gereja dengan nasionalisme dalam konteks budaya, pluralitas dan realitas virtual. Kekristenan di Indonesia perlu menggunakan teks politik dan budaya dengan memerhatikan secara serius konteks pluralitas dan cyber untuk mengembangkan konsep teologi lokal yang didasarkan pada dokumen-dokumen politik Indonesia. Berbasis pada teori civil sphere dan virtual space artikel ini menggunakan observasi, penelitian lapangan dan dokumen untuk mengembangkan teologi yang mengarahkan kepada relasi mutual dengan agama-agama lain dan sesama warga bangsa. Memanfaatkan Zoom dan media online kegiatan PkM, menggunakan seminar online, yang dilakukan dalam kerjasama dengan Lakpesdam Nahdlatul Ulama Sulawesi Tenggara, tanggal 30 Juni 2020. Artikel ini berkesimpulan bahwa dalam konteks Indonesia, teologi Indonesia mengandaikan perlunya teks politik dan budaya untuk membangun lokal teologi yang dapat membangun hubungan saling memahami dengan komunitas agama lain.*

\* Corresponding author: [izak.lattu@uksw.edu](mailto:izak.lattu@uksw.edu)

## **PENDAHULUAN**

Penguatan narasi kebangsaan menjadi tanggung jawab semua orang dan kelompok sosial, termasuk gereja. Kekristenan berperan sangat besar sebab Kekristenan turut memberikan andil besar pada perkembangan Keindonesiaan. Para tokoh-tokoh Kristen seperti Mononutu, Sjarifuddin, Maramis, Latuharhary, Ratulanie dan masih banyak lagi ikut membangun sendi-sendi kebangsaan dalam gerakan-gerakan mahasiswa di dalam dan luar negeri. Gereja ikut mendukung kemerdekaan Indonesia dengan melepaskan diri dari gereja Belanda (Indische Kerk) atas bantuan orang-orang Belanda seperti Hendrik Kraemer yang simpatik dengan nasionalisme Indonesia.

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) dilaksanakan bekerjasama dengan LAKPESDAM Nahdlatul Ulama (NU) Sulawesi Tenggara tanggal 30 Juni 2020. Pertanyaan yang menjadi focus kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah bagaimana gereja dapat membangun perdamaian dan kebangsaan dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia? Bagaimana gereja berteologi dan melakukan misi dalam konteks Keindonesiaan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945? Bagaimana gereja mempertimbangkan realitas virtual sebagai ruang gereja membangun dan mendistribusikan kabar baik dalam relasi mutual dengan orang-orang beragama lain? Kegiatan ini berkesimpulan bahwa gereja melakukan misi dengan membebaskan masyarakat dari kemiskinan, membangun teologi lokal berbasis budaya masyarakat, dan menghargai agama-agama lain di Indonesia.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan PkM ini dimulai dengan permintaan Lakpedam NU Sulawesi Tenggara pada tanggal 21 Juni 2020. Kegiatan ini bertujuan untuk membicarakan kembali keragaman ditengah ancaman rasisme dan intoleransi di Indonesia. Lakpedam NU Sulawesi Tenggara meminta kesediaan untuk melakukan PkM pada penulis dengan memberikan tugas fokus pada Kekristenan dan Kebangsaan di Indonesia. Kegiatan ini melibatkan lima (5) pembicara lain dari Australia, Kalimantan Barat, Papua dan Maluku.

Metode kegiatan PkM ini menggunakan seminar online dengan memanfaatkan media digital untuk melaksanakan PkM. Lakpedam NU sebagai host kegiatan PkM menyampaikan informasi kepada publik melalui flyer sehingga memungkinkan anggota Lakpedam NU Sultra dan daerah lainnya hadir secara virtual pada kegiatan PkM ini. Kegiatan dimulai dengan pengantar oleh Ketua Pengurus Wilayah (PW) Gerakan Pemuda (GP) Anshor Sulawesi Tenggara: Pendais Haq, S.Ag, M.Pd. Moderator, Danial M. Phil, M.A, kemudian membuka diskusi dengan pengantar tentang tugas para pembicara dalam diskusi sebagai kegiatan PkM ini. Penulis diberikan waktu 30 menit untuk menyampaikan pemikiran yang dilanjutkan dengan tanya jawab.

Peserta yang hadir dalam kegiatan ini datang dari berbagai daerah di Indonesia, terutama dari kalangan Lakpedam NU dan Pemuda Anshor. Diskusi berlangsung dengan sangat menarik dan saling memperkaya wawasan. Pertanyaan-pertanyaan dan

komentar dari peserta menunjukkan pemahaman terhadap materi yang disampaikan oleh penulis. Karena dilakukan pada saat pandemi, kegiatan PkM ini dilakukan dengan menggunakan media Zoom. Panitia mengirimkan link Zoom kepada penulis dan para peserta. Peserta hadir dari berbagai tempat karena Zoom dan PkM dengan diskusi online ini dapat memungkinkan kehadiran peserta dari berbagai kalangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Teologi Indonesia: Teks Bernama Indonesia**

“Mengapa di tidak ada rumah panjang (Rumah Betang) orang Dayang Saleko di Sajingan, padahal orang Dayak Saleko di Biawak, Malaysia, memiliki rumah panjang?” tanya saya pada informan kunci penelitian kami di Sajingan, Kabupaten Sambas. “Dulu ketika para misionari yang memperkenalkan Kekristenan ke sini mereka tidak memperbolehkan kami tinggal di rumah panjang. Menjadi Kristen harus melepaskan budaya lama. Jadi rumah panjang itu kami bakar bersama para tentara itu,” jawab informan kami tadi. Menjadi Kristen bagi para “misionaris” tadi adalah meninggalkan budaya lokal untuk menerima budaya baru yang lebih modern dan terdidik.

Narasi di atas menunjukkan pola berteologi gereja-gereja Indonesia selama ini yang hanya bertumpu pada para pemikir Barat. Chung Hyun Kyung teolog Korea menegaskan: “Kesadaran dunia ketiga saya mempertanyakan kolonialisme dan neo-kolonialisme dalam teologi. Selama pendidikan formal teologi saya di Korea, saya dijejalkan dengan berbagai pemikiran teolog Barat dari Schleiermacher, Barth, Tillich, Buttmann, Moltmann, and Pannenberg yang dianggap sebagai nama-nama besar teolog abad ke-19 dan 20. Saya tidak pernah diajarkan tentang pergumulan masyarakat Korea dan refleksi teologis atas sejarah dan budaya Korea. Pelajaran saya selama pendidikan teologi tidak menolong saya memahami karya Allah dalam pergumulan setiap hari di Korea.” (Kyung, 1990:3). Pendidikan teologi cukup lama mengajarkan kita untuk mempelajari pemikiran teologi orang lain dalam konteks dan pengalaman yang berbeda tanpa memberi ruang cukup untuk membangun teologi lokal dari konteks dan pergumulan masyarakat.

Teologi di Indonesia dibangun dari perspektif Eropa yang diperkenalkan oleh para master teologi. Kita bahkan tidak cukup percaya diri untuk membangun teologi dalam kenyataan lokalitas Indonesia. Preman Niles menyebutkan, “Teologi kita dibangun dari pemahaman, refleksi dan keahlian master teologi seperti Barth, Tillich, Moltmann, and Rahner. Akibatnya kita menerima tanpa ragu-ragu dan memahami Allah, Yesus Kristus atau Gereja yang telah terformat dan terbentuk dalam pengalaman, budaya, eklesiologi, dan filosofi pendidikan dari para pemikiran, pengkhotbah dan guru Eropa tersebut” (Niles, 2005). Teologi yang dibangun dari refleksi orang lain di luar konteks Indonesia hanya melahirkan “Teologi di Indonesia” bukan “Teologi Indonesia.” Sugirtharajah menegaskan bahwa teologi justru harus lahir dari masyarakat. Teologi harus berakar dalam pergumulan dan kehidupan setiap hari masyarakat” (Sugirtharajah, 2001). Teolog Asia sejak Kosuke Koyama, Choa-Seng Song, Kim Yong Bok, dan Preman Niles sampai dengan era Sugirtharajah, Kwok Pui-Lan, dan Peter Phan telah memahami teologi sebagai pergumulan masyarakat untuk memahami yang ilahi dalam pergumulan masyarakat.

---

Masalah berteologi selama ini adalah keterjebakan pada pembagian studi teologi menurut Schleiermacher (2016) yang hidup pada 1768 sampai 1834: Bible, Theology, History, and Practical Studies. Schleiermacher (2016) membedakan secara tegas teologi dengan sejarah dan praktikal dan melihatnya secara monodisiplin dalam konteks masyarakat monokultural. Padahal masyarakat kita adalah masyarakat multikultural dan interdisiplin yang melihat teologi dengan perspektif luas.

Bagaimana model teologi yang cocok dalam konteks Indonesia? Saya ingin mengajak kita berpikir tentang lima ruang mengembangkan Teologi Indonesia: ruang politik, ruang masyarakat sipil, ruang keseharian, ruang budaya, dan ruang virtual. Kelima ruang ini tidak hanya menjadi konteks, tetapi menjadi teks berteologi Indonesia. Dalam konteks ini Firman Allah ditemukan dalam logos (tulisan) maupun dalam mitos (oralitas) masyarakat.

Indonesia sendiri adalah teks politik teologi Indonesia, meminjam metode *cultural text* yang diperkenalkan oleh Jeffrey Alexander (2006), bagi Kekristenan Indonesia. Negara Indonesia menjadi teks bersama yang menempatkan orang secara setara. Mengutip konsep *zone of being* dan *non being* dari Fanon (1967), Pancasila mengangkat orang-orang Indonesia yang sebelumnya terjajah dan berada di zona tidak manusiawi (*zone of non-being*) menjadi berada di zona manusiawi (*zone of being*). Indonesia seperti ini mengutip Titaley (2013) adalah injili. Sebagai teks Indonesia adalah Injili karena menempatkan manusia pada posisi setara. Soekarno dalam Pidato Lahirnya Pancasila menginginkan Indonesia menjadi rumah untuk semua. Soekarno menjelaskan: “Negara Indonesia yang akan kita bentuk adalah Negara semua, buat semua. Bukan buat satu orang, bukan buat satu golongan, tetapi semua buat semua. Yang saudara Yamin setuju, yang Ki Bagoes setuju, yang saudara Lim Koen Hian setuju. Pendeknya kita semua mencari suatu modus Tuan Yamin, ini bukan Kompromis tetapi kita bersama-sama mencari hal yang kita bersama-sama setuju.” (Risalah BPUPKI 1991, 71). Indonesia adalah teks yang tidak diskriminatif yang setara dengan narasi percakapan Yesus dengan Perempuan Samaria di Samaria (Yoh 4 : 1 – 26).

Indonesia sebagai teks lahir karena intervensi ilahi. “Pengakuan atas berkat Rahmat Tuhan...” menjadi narasi yang tegas menggaris bawahi kehadiran ilahi dalam pergumulan masyarakat Indonesia. Menggunakan perspektif Leo Lefebure (2000) tentang Yesus sebagai kebijaksanaan (*Sophia*) yang hadir dalam berbagai cara dan tempat, Yesus hadir sebagai kebijaksanaan dalam Pembukaan UUD 1945. Allah menyatakan dirinya kepada bangsa Indonesia melalui anugerah kemerdekaan. Sama seperti Yesus mentransformasikan hamba menjadi sahabat, Kemerdekaan Indonesia mentransformasikan inlander menjadi orang merdeka.

Kehadiran Tuhan dalam kehidupan Indonesia sebagai teks memiliki *kairos* (waktu Tuhan) tersendiri. Kemerdekaan yang direncanakan menggunakan Piagam Indonesia Merdeka bernuansa primordial agama dan cenderung diskriminatif diganti dengan Teks Proklamasi. Titaley (2013) menyebut peristiwa ini sebagai intervensi ilahi. Penculikan Soekarno dan Hatta oleh para pemuda di Rengasdengklok mengubah arah teks kemerdekaan sehingga menjadi lebih pluralis tanpa menyebut entitas agama konvensional tetapi “Kami Bangsa Indonesia.” *Providentia Dei* (rancangan kehadiran Tuhan) yang kedua bagi Indonesia sebagai teks teologi yang pluralis adalah peristiwa 18 Agustus 1945. Penghapusan tujuh kata dari “Ketuhanan dengan Kewajiban

Menjalankan Syariat Islam bagi Para Pemeluknya” menjadi Ketuhanan Yang Maha Esa membuat Indonesia menjadi lebih inklusif. Indonesia menjadi teks berteologi di mana rakyat Indonesia merasakan rancangan Tuhan yang inklusif dan merasakan relasi manusia dengan manusia non-diskriminatif dalam teks berbangsa. Teks yang setara seperti Indonesia memungkinkan relasi komunitas masyarakat terjadi dengan baik.

Ruang masyarakat sipil menjadi ruang berikutnya di mana teks berteologi Indonesia hadir. Masyarakat sipil terbagi menjadi tiga model. Masyarakat Sipil 1 yang dikembangkan oleh Hobbes dan Tocqueville adalah masyarakat sipil yang berbasis pada kesukarelaan (voluntarism). Masyarakat sipil 2 berangkat dari pemikiran Hegel dan Marx yang menysar modal pasar (market capital). Sedangkan masyarakat sipil 3 yang dikembangkan oleh Tones dan Alexander bersandar pada solidaritas (Lattu, 2019). Relasi masyarakat sipil berbasis kesukarelaan dan solidaritas menempatkan masyarakat sipil sebagai kekuatan membangun demokrasi. Belajar dari konteks Amerika, Putnam menjelaskan bahwa hanya dengan relasi lintas komunitas yang kuat, maka demokrasi Amerika dapat dipertahankan. Sebagus apapun sistem demokrasi sebuah negara jika tidak didukung oleh relasi lintas komunitas maka tidak akan pernah kuat.

Dalam konteks Indonesia, relasi lintas komunitas akan memperkuat Pancasila. Sebagai teks tertulis, Pancasila hanya akan hidup dalam tindakan simbolik masyarakat. Tindakan-tindakan simbolik menghidupkan kebiasaan dan kesadaran bersama masyarakat (habitus). Pancasila sebagai habitus bangsa Indonesia mengalami penguatan ketika masyarakat membangun kekuatan masyarakat sipil yang saling berelasi. Tanpa relasi lintas komunitas yang kuat, solidaritas tidak akan terjadi, akibatnya masyarakat dapat terjebak dalam kecurigaan dan konflik sosial. Relasi lintas komunitas memperluas jejaring kepercayaan sosial (net of social trust) yang menjadi kunci dari penguatan Pancasila. Sekali lagi sebagai sebuah teks Teologi Indonesia, relasi lintas masyarakat sipil di dalam Pancasila parallel dengan pertemuan Yesus dengan Perempuan Siro-Fenesia. Relasi sosial dan jejaring kepercayaan masyarakat meluas ketika Perempuan Siro-Fenesia mendapat anugerah keselamatan yang sama dengan orang Yahudi (Mark 7 : 26).

Gereja dalam konteks Indonesia menjadi kekuatan masyarakat sipil yang sangat kuat. Panggilan gereja di Indonesia adalah berelasi dengan masyarakat lain supaya misi Allah dapat dijalankan. Phan (2003) menjelaskan bahwa dalam konteks Asia, misi Allah tidak dapat dijalankan oleh orang Kristen saja, tetapi bersama-sama dengan komunitas agama lain. Phan (2003) membedakan pertumbuhan gereja (church planting) dengan kerajaan (the Kingdom of God) ketika membicarakan misi di Asia. Misi dalam konteks Kerajaan Allah di Asia adalah membebaskan masyarakat dari kemiskinan/ketidakadilan, menghargai budaya masyarakat lokal dan berdialog dengan agama-agama Asia. Gereja sebagai kekuatan masyarakat sipil memiliki peran besar dalam relasi dengan agama-agama lain untuk memperjuangkan kesejahteraan dan melawan ketidakadilan.

Perlawanan terhadap ketidakadilan menjadi kekuatan advokasi gereja bersama komunitas agama lain. Penelitian Pusat Studi Agama Pluralisme dan Demokrasi UKSW menemukan bahwa gereja-gereja sangat berperan menjadi Indonesia di tepi kebangsaan. Penelitian yang dilakukan di Sajingan/Aruk, Tahuna, Merauke, Atambua dan Wetar memperlihatkan kekuatan gereja membawa imajinasi kebangsaan

Indonesia bagi masyarakat lokal yang terikat kuat dengan negara tetangga. Pada sabuk Indonesia ini, gereja menjadi kekuatan masyarakat sipil yang memperkuat rasa kebangsaan. Para pendeta bahkan melakukan advokasi terhadap ketidakadilan terhadap masyarakat. Ketika tidak ada kekuatan masyarakat sipil lain, gereja menjadi harapan untuk menjaga keindonesiaan.

Sebagai masyarakat sipil, gereja melakukan peran menjaga Keindonesiaan sebagai anugerah Allah. Masyarakat sipil dicirikan dengan tiga komponen besar: 1) intelektual, 2) lembaga swadaya masyarakat, 3) pers. Dalam konteks masyarakat-masyarakat pinggiran, kekuatan masyarakat sipil ini dimiliki oleh gereja. Para pendeta adalah intelektual, bahkan dalam konteks tertentu dapat menjadi satu-satunya orang berpendidikan tinggi dalam masyarakat. Pendeta dengan kemampuan analisa sosial membantu masyarakat untuk memahami persoalan dengan baik. Pada titik ini gereja lewat pendeta memperluas jejaring kepercayaan masyarakat. Dalam konteks tertentu, gereja menjadi kekuatan organisasi satu-satunya yang dapat berdiri bersama masyarakat ketika tidak ada lembaga swadaya masyarakat lain. Gereja memiliki struktur lokal, nasional dan internasional kuat yang dapat menjadi harapan masyarakat melawan kemiskinan dan ketidakadilan. Dengan perkembangan teknologi informasi yang kuat dan kemampuan menulis yang baik, para pendeta menjadi kekuatan penyebar informasi ketidakadilan ketika tidak ada pers dalam masyarakat tertentu. Kemampuan analisa sosial dan penulisan yang terstruktur serta relasi sosial yang baik menjadi modal pendeta mengembangkan jejaring masyarakat sipil. Ruang masyarakat sipil adalah panggilan gereja untuk melakukan misi Kerajaan Allah bersama dengan komunitas agama lain.

Ruang Keseharian (quotidian) menjadi ruang berteologi Indonesia dalam relasi persahabatan lintas batas. Dalam konteks Indonesia saat ini, persahabatan lintas batas makin mengecil kebijakan pemerintah yang tidak berpihak pada relasi keseharian masyarakat. Masyarakat cenderung memilih sekolah untuk anak-anak berdasarkan pilihan agama. Anak-anak Kristen cenderung memilih sekolah yang berafiliasi dengan gereja atau setidaknya lembaga Kekristenan (Katolik dan Protestan). Jumlah anak-anak Kristen yang memilih sekolah negeri diduga makin kecil setiap tahun. Apalagi sekolah cenderung menjadi basis intoleransi dan diskriminasi pada agama tertentu.

Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta pada bulan Oktober 2018 memublikasi hasil penelitian terhadap 2.237 guru. Hasilnya menunjukkan bahwa 10,01 % guru memiliki opini sangat intoleran implisit, 53,06% memiliki opini intoleran implisit. Total guru beropini intoleran yang tidak disampaikan secara terbuka adalah 63,07%. Sedangkan guru yang memiliki opini intoleran eksplisit sebanyak 50,87% dan 6,03% guru memiliki opini sangat intoleran eksplisit. Total guru memiliki opini intoleran yang diekspresikan secara terbuka adalah 56,90%. Pada beberapa kota yang sangat toleran sekalipun, guru cenderung mendiskriminasi anak-anak karena latar belakang agama. Misalnya dengan tidak mengajar secara maksimal atau memberikan nilai minimal kepada kelas yang didominasi oleh agama tertentu.

Kebijakan lembaga keagamaan seperti Fatwa larangan mengucapkan selamat Natal oleh Majelis Ulama Indonesia (Rumadi, 2015) makin menjebak Indonesia dalam segregasi imajinasi. Penelitian Rumadi (2015) menjelaskan bahwa hanya NU saja yang tidak memiliki Fatwa tidak boleh mengucapkan selamat Natal. Meskipun tidak semua orang NU mau mengucapkan selamat Natal, tetapi sikap para anggota

organisasi NU terhadap agama lain menjadi kekuatan membangun relasi saling menghargai pada aras lokal.

Meskipun sulit, ruang keseharian tetap menjadi tempat menjadi teks berteologi Indonesia. Sebagian masyarakat terjebak pada intoleransi tetapi masih lebih banyak yang terbuka terhadap agama lain. Gereja-gereja memberikan kemampuan berjejaring bagi anggota gereja untuk membangun relasi keseharian dengan orang lain. Penelitian Menchik (2016) terhadap pemuka NU, Muhammadiyah dan Persis di Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat menunjukkan bahwa relasi-relasi keseharian sangat menentukan bagaimana sikap agama lain terhadap Kekristenan. Pertemuan dengan orang-orang Kristen pada masa mudanya membuat para tokoh NU, Muhammadiyah dan Persis dapat memiliki sikap toleran atau intoleran terhadap Kekristenan.

Ruang budaya menjadi teks berteologi Indonesia yang sangat penting. Teks budaya atau mnemoteks memperkenalkan pertemuan dengan yang ilahi sebagai mitos dan bukan logos. Mitos dalam pengertian pengetahuan masyarakat secara oralitas (kelisanan, simbol dan ritual) terhadap apa yang dipercaya sebagai sakral dan ilahi. Kehadiran yang ilahi tidak dibaca dari teks tertulis, tetapi dibaca dalam nyanyian, simbol dan upacara-upacara berbasis budaya masyarakat. Jebadu (2009) dan Timo (2018) menjelaskan bahwa kehadiran Tuhan dalam kekayaan budaya leluhur bukan bagian dari penyembahan tetapi penghormatan terhadap para pendahulu.

Kekayaan budaya leluhur menjadi kekuatan berteologi Indonesia. Phan (2003) menjelaskan bahwa salah kaprah berteologi di Asia menyebabkan penghancuran terhadap begitu banyak kekayaan leluhur yang sebenarnya membantu orang Asia untuk memahami kehadiran Tuhan dalam kehidupan bersama. Teologi kolonial yang melihat Kekristenan identik dengan Barat turut mencabut orang Asia dari identitasnya. Andaya (1993) menjelaskan bahwa Kedatangan orang Portugis pertama ke Maluku bertemu dengan orang Maluku dalam image setengah manusia. Orang Portugis menganggap orang Maluku yang memakan sagu dan ulat sagu sebagai monster hanya karena makanan dan cara berpakaian yang berbeda. Barat yang diwakili oleh orang-orang Portugis tadi menghasilkan Pembaratan terhadap orang-orang di Indonesia. Marga-marga seperti Gaspersz, Pieris, Gomez, De Kock, De Lima dan lain-lain di Maluku adalah bukti bahwa dalam cara pikir orang-orang Barat menjadi Kristen adalah menjadi Barat.

Kekristenan di Asia termasuk Indonesia kehilangan mitos-mitos tentang kehadiran Tuhan karena diganti oleh logos Barat. Michael D Jackson (2013) menjelaskan bahwa cara berpikir orang-orang Asia dan Afrika telah lama memiliki kebenaran-kebenaran eksistensial seperti yang dituangkan dalam teks-teks Barat. Jauh sebelum Jean Paul Sartre menuangkan gagasan eksistensialnya, orang-orang Kuronko di Afrika telah mengenal filsafat eksistensial dalam cerita relasi manusia dengan singa. Jika orang tidur tertelungkup di hutan, singa akan menganggapnya sebagai benda karena itu akan dimangsa, tetapi jika tertidur secara terlentang, singa melihat manusia sebagai subyek karena itu tidak dimangsa. Mitos seperti ini memiliki makna yang sama dengan logos yang ditulis Sartre. Teks oralitas memiliki makna mendalam yang setara dengan teks tertulis.

Teks-teks ingatan menjadi kekuatan membangun Teologi Indonesia. Saya bersama beberapa teman mendirikan Nusantara Institute karena kami merasa bahwa saat ini teks-teks budaya memiliki kekuatan untuk membangun civic engagement

pada aras lokal. Jika teologi dipahami sebagai relasi manusia-manusia dan Tuhan dalam ruang dan waktu tertentu untuk menghadirkan kasih, sukacita, keadilan, damai sejahtera dan keutuhanciptaan, maka teks-teks budaya menjadi kekuatan membangun teologi yang lebih berpihak pada masyarakat. Teks-teks budaya menjadi kekuatan untuk menjaga teks politik Pancasila pada aras struktural. Teks Teologi Indonesia berbasis Pancasila hanya akan relavan ketika budaya sebagai kekuatan narasi simbolik masyarakat diperkuat.

Menyingkirkan teks budaya dan hanya membangun teologi dari teks Barat menjadi ciri neo-kolonialisme yang dilanggengkan dalam tradisi Kekritenan. Penyingkiran teks budaya tidak hanya menjebak Kekristenan Indonesia dalam kolonialisme baru tetapi melemahkan relevansi Pancasila sebagai teks politik dalam ruang budaya masyarakat. Ibarat rumah, teks budaya adalah pilar-pilar yang menjaga teks politik sebagai atap pelindung. Tanpa pilar yang kuat, atas tidak ada artinya sama sekali. Pembakaran ulos oleh beberapa aliran Kekristenan di Tanah Batak adalah contoh dari ketidakmampuan membaca teks lokal akibat hegemoni teks Barat di Tanah Batak. Padahal, ulos bagi orang Batak adalah teks sakral yang menjelaskan pandangan dunia (worldview) Bangsa Batak.

### **Ruang Virtual: Tantangan Berteologi Digital**

Ruang virtual menjadi ruang berteologi terakhir dalam konteks dan teks Indonesia. Internet memainkan peran penting dalam relasi masyarakat. Berbeda dengan media massa konvensional, audience hanya menjadi penerima informasi tanpa ruang diskursus. Perkembangan teknologi internet menentukan pengetahuan dan pola relasi masyarakat. Para peneliti di Jepang menemukan bahwa perkembangan sains dan teknologi berpotensi merusak hubungan-hubungan masyarakat (Endo et al., 2017). Penelitian ini terutama menolak Industri 4.0 yang dikembangkan di berbagai negara maju yang hanya berorientasi pada smart manufacturing future. Industri 4.0 tidak buruk tetapi terlalu memberikan perhatian besar pada produksi barang (manufacturing/producing goods) sehingga melupakan relasi sosial dalam komunitas sekitarnya. Dalam industri 4.0, manusia tidak lebih dari alat produksi yang menjadi perantara kelahiran produk bagus (excellent product).

Industri 4.0 juga mempengaruhi dunia cyber yang berorientasi pada produk cyber yang baik tanpa memandang relasi kemanusiaan dan etika sosial. Karena itu, para ahli cyber di Jepang mengembangkan Society 5.0 (super smart society) yang memberikan perhatian pada relasi sosial dan etika dalam masyarakat ketika teknologi informasi dikembangkan. Perkembangan teknologi informasi harus ditempatkan dalam kesadaran masa depan manusia. Bagi mereka, tanpa relasi sosial yang baik, teknologi tidak lebih dari senjata pembunuh bagi masyarakat.

Society 5.0 mengembalikan teknologi informasi sebagai alat bantu manusia, bukan tujuan dari kehidupan manusia. Hubungan sosial menjadi titik kesadaran masyarakat sehingga tidak menjadi budak teknologi informasi. Menurut Endo et al. (2017), perkembangan modernitas mendorong masyarakat berpindah dari relasi *gemeinschaft* (hubungan sosial mendalam) kepada *gesellschaft* (hubungan kepentingan). Karena itu bagi Endo et al. (2017), society 5.0 adalah perkawinan antara industri 4.0 dan community 5.0. Teknologi informasi harus bertujuan untuk menghasilkan teknologi yang memperkuat hubungan mendalam komunitas. Relasi



sosial mendalam masyarakat menjadi elemen penting dalam perkembangan teknologi informasi karena tanpa kesadaran hubungan sosial, informasi dapat dibajak atau didistorsi. Endo et al. (2017), berpendapat bahwa ketiadaan kesadaran relasi sosial membuka ruang bagi cyber cascade (distorsi dunia maya), “a customized information space, leading to the polatization of discussion.”

Ruang virtual menjadi teks dan konteks berteologi karena relasi sosial yang baik akan menentukan relasi yang baik dalam ruang virtual. Kebajikan atau virtue akan menjadi habitus bagi masyarakat dalam ruang virtual. Narasi-narasi damai didorong untuk mendominasi ruang virtual. Kisah-kisah damai itu dapat berasal dari ruang politik, ruang masyarakat sipil, ruang keseharian dan ruang budaya. Realitas virtual menjadi media distribusi teks untuk menciptakan perdamaian.

Perkembangan teknologi informasi telah mendorong gereja-gereja meresponsnya dengan mengubah tempat ibadah dari gedung gereja secara fisik ke ruang gereja virtual melalui berbagai media. Persoalan paling mendasar adalah eklesiologi gereja berubah, tetapi tidak didukung oleh teologi virtual yang dapat memberikan dasar-dasar ajaran gereja dalam konteks peribadatan digital. Padahal ruang sakral dalam konteks virtual mengalami perubahan dari sakralitas yang meletak pada gedung gereja ke sakralitas di ruang digital.

Teologi virtual menempatkan relasi manusia melampaui layar dan benda material dalam bentuk teknologi. Teologi virtual tidak hanya bertumpu pada super smart technology digital, tetapi pada manusia yang dapat berpikir melampaui teknologi sebagai alat. Teologi virtual tetapi mendorong proses relasi-relasi sosial yang bertumpu pada empati dan social bonding. Perkembangan teknologi yang hanya menekankan aspek kecanggihan alat tanpa relasi-empati akan menciptakan malapetaka bagi manusia. Teologi virtual menegaskan bahwa teknologi digital hanya alat agar manusia memuliakan Tuhan dan menghormati sesama.

## **SIMPULAN**

Teks berteologi yang lebih luas dari sekedar tinta Kitab Suci. Konteks pergumulan manusia adalah teks yang digunakan Tuhan untuk menyatakan kasihNya kepada manusia. Tuhan memang dapat dikenal melalui narasi-narasi Suci yang tertulis, tetapi juga narasi-narasi yang hidup di dalam masyarakat. Manusia tidak hanya dapat menemukan Tuhan dalam satu kitab saja, tetapi menemukan Tuhan juga dalam pergumulan nyata umat. Pergumulan-pergumulan kehidupan berbangsa menjadi bagian penting dari teks berteologi yang menempatkan kehidupan bersama sebagai narasi kolektif tentang Sang Khalik.

Narasi kebangsaan Indonesia adalah teks penting dalam memahami kehadiran Tuhan di Indonesia. Pembukaan UUD 1945 telah menyatakan secara jelas bahwa Kemerdekaan Indonesia dapat terjadi karena “Berkat Rahmat Tuhan.” Tuhan berkarya menyelamatkan Bangsa Indonesia dari penjajahan dan memberikan kemerdekaan sebagai anugerah. Teks-teks kebangsaan ini memiliki nilai yang sama dengan narasi-narasi penyelamatan Tuhan dalam Kitab Suci. Keindonesiaan menjadi ruang sipil penting di mana kemanusiaan dirayakan dalam kesamaan kedudukan di depan hukum. Teks Kebangsaan Indonesia menempatkan semua orang secara setara tanpa diskriminasi: kemanusiaan dirayakan.

Perayaan kemanusiaan juga merupakan hakekat dari perkembangan teknologi informasi. Teknologi informasi ingin menempatkan manusia secara utuh. Teknologi dapat membantu banyak kekurangan manusia. Hanya saja teknologi yang hanya menekankan pada kemajuan alat tanpa kesadaran kemanusiaan justru menggerus empati manusia. Pada sisi ini teologi virtual perlu hadir untuk memberikan landasan iman bagi relasi manusia di dunia *cyber*. Teologi virtual membantu manusia memahami teknologi *cyber* sebagai cara Tuhan dimuliakan dan kemanusiaan dirayakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, J. (2016). *The Civil Sphere*. Oxford: Oxford University Press.
- Andaya, L. (1993). *The World of Maluku*. Hawaii: Hawaii University Press.
- Endo, K., Kurihara, S., Kamihigashi, T., & Toriumi, F. (2017). *Reconstruction of The Public Sphere in The Social Mediated Age*. Springer Singapore.
- Fanon, F. (1967). *Black Skin, White Masks*. Grove Press, Inc. <https://doi.org/10.4324/9780429202490-4>
- Jebadu, A. (2009). *Bukan Berhala: Penghormatan Kepada Para Leluhur*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Kyung, C. H. (1990). *Struggle to be The Sun Again: Introduction Asian Women's Theology*. New York: Orbis Book.
- Jackson, M. (2013) *The Politics of Storytelling: Variations on a Theme by Hannah Arendt*. Copenhagen: Museum Musculanum Press.
- Lattu, I. Y. . (2019). Beyond Interreligious Dialogue: Oral-Based Interreligious Engagements in Indonesia. In G. Giordan & A. P. Lynch (Eds.), *Annual Review of The Sociology of Religion: Interreligious Dialogue* (Vol. 10). Brill. <https://doi.org/10.1163/9789004401266>
- Lefebure, L. (2000). *Revelation, Religion and Violence*. New York: Orbis Books
- Menchik, J. (2016). *Islam and Democracy in Indonesia*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Niles, Preman D, E. (2005). *Critical Engagement in the Asia Context: Implications for Theological Education and Christian Studies*. Hong Kong: United Board for Christian Higher Education in Asia.
- Phan, P. C. (2003). *In Our Own Tongues: Perspectives from Asia on Mission and Inculturation*. New York: Orbis Books.
- Rumadi. (2015). *Fatwa-Fatwa Lintas Agama*. Jakarta: Gramedia.
- Schleiermacher, F. (2016). *The Christian Faith* (Third Edit). London: Bloomsbury.
- Sugirtharajah, R. S. (2001). *The Bible and The Third World: Precolonial, Colonial and Postcolonial Encounters*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Timo, E. I. N. (2018). *Menghariinikan Injil di Bumi Pancasila: Bergerja dengan Cita Rasa Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Titaley, J. (2013). *Religioustas di Alinea Ketiga: Pluralisme, Nasionalisme dan Transformasi Agama-Agama*. Salatiga: Satya Wacana University Press.

LAMPIRAN

**LAKPESDAM NU  
SULAWESI TENGGARA**

**Pengantar:** **Moderator:**

**"Kita Indonesia"**  
Membincang Kembali Keragaman di Tengah Ancaman Rasisme dan Intoleransi

**Pemateri:**

Selasa, 30 Juni 2020 | 13.00 - 15.00 WITA

Live on: **Zoom** **YouTube**

Meeting ID : 894 5397 3615  
Password : noracism

**Free E-Sertifikat**

Supported by: **FKPT**, **ANSOR**, **Lekas**, **HERNITA CARE**

**Pendala Hae, S.Ag., M.Pd**  
Wakil Ketua PW KP Anasar/ Wakil Ketua FKPT Sultra

**Daniai, M.Phil, M.A.**  
(Dosen Ketrampilan FIS UNH)

**Suhadi Cholil, M.A., Ph.D**  
(Associate Prof. of Western Australia)

**Dr. Ade Yamin, M.A**  
(Dosen IAIN FETIARUL YULIN, Jember)

**Izak Lattu, M.A, Ph. D**  
(Dosen IKIP, Sekolah/lektor senior studi agama, pluralisme & demokrasi)

**Dr. Samsul Hidayat, M.A**  
(Dekan Fakultas Pascasarjana IAIN Pontianak, Pakar Keagamaan)

**Dr. Hengky Herzon Hetharia, M.Th**  
(Dosen Fakultas Teologi IAIN Halobak)

**Active Clicktizenship and Civil Sphere**

Micro Civil Sphere

Macro Civil Sphere

zoom

Izak Lattu, M...